

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang strategis dalam sistem pendidikan nasional yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga sebagai arena pembentukan karakter, kompetensi berpikir tingkat tinggi, serta keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Pada jenjang ini, pendidikan berperan penting dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara holistik sehingga menjadi fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Tuntutan pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan kemampuan pemecahan masalah yang harus direspons secara sistematis oleh lembaga pendidikan dasar (Arodani et al., 2025).

Era *Society* 5.0 yang digagas sebagai konsep masyarakat super pintar berorientasi manusia menuntut pendidikan yang lebih adaptif dan humanis. Dalam konsep ini, teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga diintegrasikan secara bijak untuk mendukung pengembangan kompetensi peserta didik serta

penguatan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki peran dinamis dalam mengelola pembelajaran yang menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan pengembangan karakter peserta didik (Legi et al., 2023).

Konsep *Society 5.0* sendiri pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2016 sebagai respons terhadap Revolusi Industri 4.0. Jika industri 4.0 berfokus pada otomasi dan digitalisasi, maka *Society 5.0* menekankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konsep ini, manusia ditempatkan sebagai pusat inovasi, sementara kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *Internet of Things (IoT)*, big data, dan robotika dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Aulia, Firman, & Harun, 2024). Teknologi dalam tatanan ini tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana untuk mewujudkan kehidupan yang lebih adil, berkelanjutan, dan beradab (Pendidikan et al., 2025).

Perkembangan *Society 5.0* saat ini tidak lagi sekadar konsep, tetapi telah menjadi kajian penting dalam berbagai penelitian yang menekankan kolaborasi antara manusia dan teknologi. Pemanfaatan teknologi digital seperti IoT, AI, dan big data menjadi kunci dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial dan meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh (Fukuyama, 2018). Dalam konteks

pendidikan, hal ini berdampak pada perubahan lingkungan belajar yang semakin adaptif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Dalam bidang pendidikan, *Society 5.0* mendorong pergeseran paradigma pembelajaran dari model tradisional menuju pembelajaran yang lebih dinamis, kontekstual, dan berbasis teknologi tanpa meninggalkan nilai kemanusiaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi seperti *Artificial Intelligence (AI)*, *Augmented Reality (AR)*, dan sistem pembelajaran digital dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan responsif. Oleh karena itu, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang humanis (Judijanto, 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi harus tetap diimbangi dengan penguatan nilai-nilai moral dan akhlak. Teknologi memiliki potensi besar dalam meningkatkan akses dan mutu pendidikan, namun tanpa internalisasi nilai etika dan spiritual, dikhawatirkan dapat melemahkan pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara penguasaan teknologi dan pembinaan akhlak mulia (Dinana et al., 2024).

Guru memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan tersebut. Selain dituntut memiliki literasi digital

dan kemampuan pedagogik, guru juga harus mampu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang bijak dan beretika. Peran ini semakin penting dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, di mana peserta didik masih berada pada tahap awal pembentukan karakter.

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, peran guru menjadi semakin penting karena peserta didik berada pada fase perkembangan dasar yang sangat menentukan pembentukan karakter, kebiasaan belajar, dan kemampuan sosialnya. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing peserta didik agar memiliki akhlak yang baik serta mampu memanfaatkan perkembangan teknologi secara positif. Oleh karena itu, pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah perlu dirancang secara seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan, pemanfaatan teknologi, dan penanaman nilai-nilai akhlak sebagai fondasi kehidupan peserta didik di masa depan.

Selain itu, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak, peserta didik diarahkan untuk memahami nilai-nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta etika dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai

pengaruh yang muncul akibat perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu, integrasi teknologi edukasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak perlu dilakukan secara tepat agar teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi siswa, dan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Namun, penggunaan teknologi yang tidak disertai dengan pengawasan dan pembinaan yang memadai berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti menurunnya interaksi sosial, penyalahgunaan media digital, serta berkurangnya kepedulian terhadap nilai-nilai moral. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di madrasah.

Peran guru pada era *Society 5.0* tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga melalui kemampuannya dalam mengintegrasikan teknologi dengan penguatan nilai-nilai akhlak. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik menjadi individu yang cakap secara digital, sekaligus memiliki karakter yang baik,

beretika, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh.

Di MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu, khususnya pada guru Akidah Akhlak kelas V, pemanfaatan teknologi seperti video pembelajaran, dan media presentasi interaktif sudah mulai diterapkan. Namun, berdasarkan hasil observasi awal pada 12 Agustus 2025, penggunaan teknologi tersebut belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dengan penguatan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemanfaatan teknologi dan internalisasi nilai karakter. Guru masih menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan kedua aspek tersebut sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih terarah, efektif, dan terintegrasi.

penelitian ini difokuskan pada peran guru Akidah Akhlak kelas V di MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu, integrasi teknologi edukasi dalam pembelajaran, serta penguatan nilai-nilai akhlak peserta didik. Penelitian ini tidak membahas mata pelajaran lain di luar Akidah Akhlak serta tidak mengkaji kebijakan pendidikan secara umum kecuali yang berkaitan langsung dengan praktik pembelajaran di kelas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana guru Akidah Akhlak kelas V mengintegrasikan teknologi edukasi dalam pembelajaran sekaligus menguatkan nilai-nilai akhlak peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam pada era *Society* 5.0, serta kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai moral.

Dengan demikian, penelitian ini berjudul “ Peran Guru Di Era *Society* 5.0 Melalui Integrasi Teknologi Edukasi Dan Penguatan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Di Mi Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru di era *Society* 5.0 dalam proses pembelajaran di MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu?
2. Bagaimana bentuk integrasi teknologi edukasi dan penguatan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran di MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat peran guru di era *Society* 5.0 melalui integrasi teknologi edukasi dan penguatan nilai-nilai akhlak dalam proses

pembelajaran di MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru di era *Society* 5.0 dalam peroses pembelajaran di MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk integrasi teknologi edukasi dan penguatan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran di MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat peran guru di era *Society* 5.0 melalui integrasi teknologi edukasi dan penguatan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran di MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan di bidang pendidikan, khususnya mengenai transformasi peran guru di era *Society* 5.0 melalui integrasi teknologi edukasi dan penguatan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini juga

dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan pendidikan Islam dan teknologi pembelajaran.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru MI Terpadu Mutiara Assyifa, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan pedoman bagi guru dalam mengembangkan peran profesionalnya, terutama dalam mengintegrasikan teknologi edukasi secara efektif dan tetap berorientasi pada penguatan nilai-nilai akhlak peserta didik.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan (MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak madrasah dalam menyusun kebijakan dan strategi pembelajaran yang inovatif, berbasis teknologi edukasi, serta selaras dengan nilai-nilai akhlakul karimah.
- c. Bagi Peserta Didik, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam bentuk pengalaman belajar yang lebih menarik, bermakna, serta mampu membentuk karakter dan akhlak mulia seiring dengan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan

perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji topik serupa, khususnya terkait transformasi peran guru, teknologi edukasi, dan penguatan nilai-nilai akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

E. Definisi Istilah

1. Peran Guru

peran guru adalah perubahan peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik (Nursakinah, Sulistian, & Muhammad, 2025).

2. Guru

Guru adalah pendidik profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan, menilai, dan mengevaluasi pembelajaran serta membimbing dan membina peserta didik dalam pengembangan potensi akademik dan karakter (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005).

3. Society 5.0

Society 5.0 adalah sebuah konsep masyarakat masa depan yang berpusat pada manusia (*human-centered society*), di mana teknologi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan Internet of Things (IoT) digunakan secara terintegrasi untuk meningkatkan

kualitas hidup manusia (Fukuyama, 2018). Dalam penelitian ini, *Society 5.0* dipahami sebagai konteks sosial yang menuntut guru untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dalam proses pembelajaran.

4. Teknologi Edukasi

Teknologi edukasi adalah pemanfaatan perangkat, aplikasi, platform digital, atau sistem pembelajaran berbasis teknologi yang dirancang untuk mendukung, memfasilitasi, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Contohnya: *Learning Management System* (LMS), *Google Classroom*, video pembelajaran, aplikasi interaktif, hingga penggunaan proyektor atau multimedia.

5. Integrasi Teknologi Edukasi

Integrasi teknologi edukasi merupakan upaya memanfaatkan teknologi digital secara terencana dalam proses pembelajaran guna meningkatkan efektivitas, interaktivitas, dan hasil belajar peserta didik. Menurut Wahyudi & Jatun (2024), integrasi teknologi dalam pendidikan menghadirkan tantangan dan peluang bagi sekolah dasar untuk mengoptimalkan pembelajaran digital yang kolaboratif dan adaptif terhadap kebutuhan abad ke-21. Hal ini sejalan dengan temuan Subtianah (2023) yang menegaskan bahwa teknologi pendidikan mampu mentransformasi pembelajaran menjadi lebih inovatif dan

berpusat pada peserta didik melalui penggunaan media digital yang interaktif.

6. Nilai-Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak adalah seperangkat nilai moral Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku manusia, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, dan kepedulian sosial, yang dikembangkan melalui proses pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah (Kementerian Agama RI, 2020).

7. Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah adalah proses pendidikan pada jenjang dasar berciri khas Islam yang bertujuan mengembangkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap religius peserta didik (Kementerian Agama RI, 2020).

8. Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah jenjang pendidikan dasar formal berbasis Islam yang setara dengan Sekolah Dasar (SD), berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada MI Terpadu Mutiara Assyifa Kota Bengkulu.